

KEHIDUPAN SPIRITUAL CALON KATEKIS DI ASRAMA PUTERA-PUTERI ST. SCOLASTIKA DAN ST. BENEDIKTUS ENDE

Viktoria Lelboy
Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende
Email: lelboyviktoria@gmail.com

Abstrak

Doa merangkul pribadi bersangkutan dengan sesama dalam cinta Tuhan yang menghantar semua orang kearah transformasi diri menjadi pribadi yang lebih baik. Doa merupakan sesuatu yang secara spontan muncul dari kedalaman hati setiap orang untuk menanggapi situasi-situasi nyata. Melalui kegiatan-kegiatan kerohanian yang dilaksanakan bersama di asrama, dapat juga membangun nilai persaudaraan, seperti cintakasih, dan lebih lagi persahabatan, untuk diwujudkan menjadikan kenyataan. Penelitian bertujuan mendeskripsikan kehidupan spiritualitas anak asrama yang berdampak pada perubahan sikap dan prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sekian banyak anak asrama yang tinggal di Asrama St.Scolastika dan St. Benediktus memiliki prestasi belajar yang luar biasa dibandingkan dengan anak yang tidak tinggal di asrama.

Kata kunci: spiritual, katekis,

I. PENDAHULUAN

Gereja menegaskan agar semua katekis mencari Tuhan di atas segala-galanya, katekis hendaknya memadukan kehidupan spiritual yang mengantar katekis melekat erat pada Tuhan dalam budi dan hati, dengan hidup cinta apostolis, yang mendorong katekis untuk terlibat dalam pelayanan pastoral demi karya keselamatan dan pewartaan kerajaan Allah.

Secara praksis, setiap calon katekis perlu memupuk hidup doa, belajar dan giat dalam hidup kerasulan. Berdoa dan belajar merupakan sebuah kenyataan integral dari hidup seorang calon katekis. Berdoa dan belajar perlu adanya keseimbangan. Dalam realita di asrama, anak asrama menjalankan kehidupan spiritual kadang hanya karena rutinitas belaka, kurang menyadari sepenuhnya makna dari kehidupan doa itu sendiri sebagai seorang calon katekis, mengikuti doa hanya karena aturan, takut diberi sanksi, dan takut dinilai tidak taat pada aturan hidup berkomunitas di asrama.

Sekedar untuk mencari solusi bagaimana mengatasi atau sekurang-kurangnya mencerna kesulitan yang ada pada diri anak asrama, yang belum adanya kesadaran dalam menghayati antara hidup spiritual dan belajar. Untuk mendapatkan motivasi yang bersifat sebagai pembinaan bukannya patokan. Demi kebutuhan itu hendaknya disadari pokok-pokok hidup rohani. Selain itu spiritualitas juga akan melahirkan bentuk doa yang sesuai semangat dan orientasi hidup seorang calon katekis.

II. PEMBAHASAN

1. Hidup Spiritual

Doa merupakan sebuah relasi, perjumpaan dan pertemuan dengan pribadi lain, yakni dengan Allah dan sesama. Doa merangkul pribadi bersangkutan dengan sesama dalam cinta Tuhan yang menghantar semua orang kearah transformasi diri menjadi pribadi yang lebih

baik. Doa merupakan sesuatu yang secara spontan muncul dari kedalaman hati setiap orang untuk menanggapi situasi-situasi nyata.

Menurut Darminta (1983: 40), doa merupakan gerak pertemuan kerinduan dan kehendak Allah dengan kehendak manusia. Kesatuan kehendak inilah yang menjadi kenyataan konkret bahwa manusia ikut ambil bagian dalam hidup Ilahi di dunia ini. Hidup manusia menuju kepada Allah dan merindukan kepenuhan hidup dalam Allah. Doa bersama merupakan bagian pembinaan iman yang amat penting dalam hidup menggereja. Kesatuan orang-orang yang memiliki kerinduan yang sama akan Tuhan yang dipersatukan oleh Roh Kudus sebagai anggota Gereja. Kesatuan orang-orang inilah yang dikumpulkan oleh Roh Kudus dan selalu dikumpulkan kembali di satu tempat (Kisah Para Rasul 1: 15) dalam bahasa dan tanda yang sama untuk melambungkan syukur dan permohonan sehingga dengan sehati sejiwa memuliakan Allah (Roma 15: 6) dan bernyanyi bersama-sama dengan melagukan mazmur-mazmur pujian yang diilhamkan oleh Roh (Efesus 5: 19).

KWI (2009: 557) mengatakan bahwa doa bersumber dari Sabda Allah yang dianugerahkan kepada manusia supaya manusia mengenal Kristus. Pengenalan akan Kristus itu merupakan tanggapan atas karunia Allah kepada manusia. Selain itu, doa juga bersumber dari Yesus Kristus, Roh Kudus, Kitab Suci dan Para Kudus (Rasul Paulus – St. Teresa dari Avila). Manusia bersatu dengan menerima sapaan langsung dari Allah. Manusia selalu berusaha dan berdoa dengan cara berkomunikasi kepada Allah. Sebab dalam doa terdapat suatu kekuatan yakni anugerah dari Allah kepada manusia, pertemuan ini hakekat dibawa oleh Roh Kudus melalui Yesus Kristus kepada Bapa. Dengan berdoa manusia mengenal Allah sebagai sumber segala berkat.

Sejarah doa adalah sejarah perkembangan religius kemanusiaan. Doa dapat dilukiskan sebagai gejala religius universal, yang pada hakekatnya berupa komunikasi dengan sang Ilahi. Melalui doa, manusia lebih mendekatkan diri dengan Tuhan dan lebih dari itu manusia bersatu dengan Allah sehingga Allah turut campur tangan dalam rangkaian setiap sejarah (Chang, 2002: 126).

Dialog ini berdimensi ilahi dan bermula dari kehadiran yang suci. Melalui kodrat dan pewahyuan, manusia mengerti bahwa Tuhan menghendaki manusia untuk menghidupi tradisi-tradisi religius. Ada macam-macam motif doa diantaranya penyembahan, pujian, dan ucapan syukur berpusat pada ihwal memuliakan Allah. Doa ini merupakan ungkapan devosi kasih manusia kepada Allah. Doa permohonan dan pertobatan di satu sisi lebih langsung berpusat pada kebutuhan-kebutuhan manusia, walaupun doa ini memberi hormat kepada Allah.

Doa berarti melekatkan diri pada tugas perutusan Allah. Doa merupakan kesempatan setiap orang membuka hati dan jiwa kepada karya keselamatan, baik kepada rahmat Allah dan kekuatannya. Doa merupakan pergulatan manusia untuk mengalahkan kekuasaan dan kekuatan jahat, dan menerima kuasa Allah yang bekerja dan berjuang dalam diri manusia dan dunia untuk menegakkan kerajaan-Nya. Doa merupakan kedekatan antar personal dengan Allah dan doa menjadikan manusia untuk secara pribadi mengenal akan rencana Allah dalam diri.

Doa yang sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari hidup iman seorang kristiani khususnya sebagai calon katekis, harapan dan cinta yaitu iman yang hidup dalam cinta.

Hidup doa akan dilihat dalam tindakan rohaniah dan lebih khusus dalam cinta persaudaraan sebagai seorang kristiani. Terlebihnya dari itu doa mengarahkan setiap orang kepada persekutuan (*Coiononia*) dengan Tuhan. Selain membangun persekutuan dengan Allah secara pribadi juga dapat mengarahkan manusia kepada karya keselamatan Allah dalam Gereja-Nya. Sebagai calon katekis berarti mengikatkan diri pada pelayanan kepada Allah dalam Gereja untuk keselamatan banyak orang. Secara singkat, doa merupakan ungkapan keprihatinan setiap orang yang ingin bersatu dengan Allah. Doa mendorong setiap calon katekis agar memahami tugas sebagai pewarta kabar gembira yang menuju karya keselamatan dan mendorong calon katekis untuk memahami kehendak penyelamatan Allah lewat doa. Komunitas asrama memiliki aturan-aturan tertentu untuk menjaga agar doa dan belajar berjalan seiring tanpa mengabaikan doa atau belajar. Doa, belajar dan aktifitas lainnya sebagaimana hidup di asrama diatur sesuai aturan komunitas asrama.

Secara garis besar hidup bersama dan doa bersama merupakan inti dari kehidupan bersama sekaligus saling belajar untuk masuk dalam haidup bersosial, yang merupakan dasar dan pendukung untuk karya pewartaan Injil ketika menjadi seorang katekis. Aktifitas belajar dan kegiatan lainnya tidaklah mengabaikan hidup bersama dan doa bersama. Waktu untuk berdoa bersama dapat diatur sedemikian rupa selain waktu untuk belajar dan menjalankan aktifitas lainnya. Belajar merupakan tugas pokok dari setiap anak yang tinggal di asrama, meskipun begitu doa dan kehidupan rohani lainnya tidak boleh diabaikan, sebab doa menunjang belajar (*Ora et Labora*). Setiap anak calon katekis dituntut untuk bertanggungjawab atas tugasnya sebagai mahasiswa dalam menjalankan tugas di asrama. Dengan demikian anak asrama dituntut pula untuk mencari keseimbangan antara aktifitas dan doa.

Yesus sendiri, dalam hidupNya, menampakkan sebuah perjuangan rohani yang dihadapi dalam situasi yang menantang. Yesus mengawali karya publicNya, dimana Yesus pergi ke padang gurun tempat Ia digoda. AjaranNya cukup jelas dengan askese (Yan Olla, 2010: 109). Dalam Injil Markus 9:29, Yesus menunjukkan kepada muridNya yang tidak mampu mengusir setan yang menguasai seorang pemuda, Yesus mengatakan dengan begitu tegas bahwa hal itu tidak mungkin terjadi kalau tanpa puasa dan doa.

Supaya adanya keseimbangan antara aktifitas baik di kampus maupun di asrama maka membutuhkan sebuah kesadaran dan kedisiplinan diri yang tinggi. Sebab kedisiplinan diri yang tinggi dapat menghebatkan orang dan orang sukses karena adanya kedisiplinan diri; disiplin berpikir, disiplin berbicara, disiplin bertindak, disiplin waktu, disiplin belajar, dengan menanamkan disiplin yang tinggi dalam diri maka berbagai keberhasilan dan kesuksesan akan menghampiri hidup yang baik.

2. Tempat Perjumpaan dengan Allah

Gereja bukanlah sebuah bangunan berupa fisik yang terbuat dari empat tiang dan dikelilingi dengan tembok yang tertutup, melainkan Gereja merupakan persekutuan umat Allah yang sedang berziarah menuju Allah. Gereja merupakan Tanda dan Sarana Penyelamatan bagi umat manusia yang percaya. Gereja dapat diartikan juga sebagai persekutuan umat Katolik yang percaya kepada Kristus. Sekian sering umat beriman memahami bahwa “gereja” merupakan tempat ibadah, yang disiapkan khusus bagi orang

kristiani, dimana gereja merupakan Tanda dan sarana Penyelamatan dalam hidup manusia dan sebagai umat beriman tentu mengharapkan keselamatan atas dirinya. Dan gereja adalah sekaligus umat Allah dan Tubuh Kristus bukan sebuah bangunan dari empat tiang semata.

Sebagai orang beriman tentu senantiasa berharap akan keselamatan atas dirinya, artinya terhindar dari bahaya maut ketika masih berziarah di bumi ini. Sedangkan dalam pemahaman agama, keselamatan yang dimaksudkan adalah setiap manusia dihindari dari dosa. Dengan demikian menyadarkan manusia untuk bertobat sehingga menerima pengampunan dari Tuhan dan keselamatan itu adalah anugerah rahmat Tuhan yang diperoleh. Dalam teks Kitab Suci Lukas, 19:1-10 menegaskan tentang arti keselamatan bagi para Pengikut Kristus, bahwa keselamatan tidak hanya dalam bentuk kata-kata tetapi yang diutamakan adalah perbuatan atau kesaksian hidup.

Gereja adalah Tanda dan Sarana Penyelamatan Manusia Kehadiran Allah dalam kehidupan setiap orang beriman melalui tanda-tanda. Gereja merupakan tempat perjumpaan antara Allah dan manusia dan tempat bagi Allah untuk menyatakan keselamatanNya kepada manusia. Gereja hadir dalam diri setiap umat terbaptis dan secara khusus dalam diri anak-anak asrama sebagai calon katekis untuk melibatkan diri dan mengambil bagian dalam seluruh Tri tugas Kristus dalam perutusan yakni, melanjutkan karya Yesus dalam mewartakan kerajaan Allah. Selain itu membawa umat untuk semakin berkenan dan dekat kepada Yesus dan tetap setia kepada Yesus satu-satunya Sang Gembala Sejati. Seperti yang ditegaskan dalam Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* art. 1; “Gereja itu dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia”. Sebagaimana Kristus melaksanakan karya penebusan dalam kemiskinan dan penganiayaan, begitu juga calon katekis dipanggil untuk belajar dan menempuh jalan yang sama, untuk menyalurkan buah-buah keselamatan kepada semua orang. Oleh karena itu setiap calon katekis yang berhadapan dengan setiap kesulitan dan cobaan dalam pewartaan tidak perlu merasa kecil hati dan takut karena selalu diteguhkan oleh daya rahmat Allah, yang dijanjikan oleh Tuhan.

Gereja bukanlah tempat satu-satunya perjumpaan dengan Allah, tetapi yang paling pertama dan utama adalah diri yang merupakan Bait Allah antara pribadi dan Allah. Doa dimulai dari kesadaran diri sendiri bukan dimulai karena orang lain. Setelah dari diri, masuk dalam kebersamaan dengan orang lain, dengan demikian mudah menghantar setiap orang untuk membangun relasi dengan Tuhan (Powell, 1990: 110).

Seperti dalam Kitab Suci Injil Matius 7:7-8. "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan". Sebagai calon katekis tentu memulai hidupnya untuk menjadi seorang katekis yang sejati, *pertama*, mencari dan menemukan Allah di dalam suka cita cinta kasih manusia, *kedua*, meminta, sebagai calon katekis belajar untuk meminta atau memohon kepada Allah Sang pemberi, karena Allah pasti memberi kepada setiap orang yang selalu meminta dengan rendah hati, dan *ketiga* senantiasa mengetok pintu hati Allah, sebab dengan membangun relasi secara terus menerus tanpa mengenal lelah, tentu Allah akan membukakan pintu bagi setiap orang yang membutuhkan.

Sebagai calon katekis tidak hanya berjalan di dunia ini, tetapi berjalan di dalam dunia Allah, dunia yang diciptakan oleh Allah dan yang memantulkan kehadiran Allah, bahwa dunia tempat tinggal Allah. Setiap orang dengan cara masing-masing dan kemampuannya untuk mencari dan menjumpai atau mengalami pribadi Allah dalam hal-hal sederhana dalam hidup kesehariannya. Dan setiap orang tentu ingin mengalami kehadiran dan kuasa Allah dalam setiap perkara yang berkaitan dengan diri sendiri. Oleh karena itu setiap calon katekis pertama-tama belajar untuk mencari kerajaan Allah dan mengalami setiap situasi yang diberikan kepada setiap orang.

3. Seni Berdoa

Berdoa adalah berkomunikasi atau berdialog dengan Allah. Seni berdoa adalah ketika seseorang mengetahui bagaimana berbicara kepada dan mendengarkan Allah. Tujuan dari komunikasi adalah untuk memperdalam hubungan iman antara pribadi dan Allah, karena itu relasi antara pribadi dengan Allah tidak merupakan sesuatu yang dangkal atau oleh pikir sekalipun. Berdoa sesungguhnya melibatkan dan saling berbagi secara menyeluruh atau perjumpaan pribadi dengan pribadi. Dan dalam berdoa, orang harus membuka diri sedalam-dalamnya dan setulus-tulusnya; selain itu, berulah seni mendengarkan yang mendalam, karena sebelum membuka diri Allah telah membuka diriNya kepada setiap orang yang berelasi dengan-Nya.

Sebagai seorang calon katekis perlu memahami doa sebagai komunikasi dalam hubungan antar pribadi, akan berguna ketika menghayati bagaimana manusia saling mengenal dan mencintai melalui komunikasi. Mengandaikan cinta mulai tumbuh dan bersemi bila dua orang mau mengambil risiko untuk saling memberi diri, dan pemberian diri hanya dapat dicapai ketika adanya pemberian diri yang sejati. Cinta menuntut kehadiran yang dinamis, bukan hadiah-hadiah yang menggiurkan satu sama lain begitu pula hal cinta kepada Allah tentu membutuhkan pemberian diri secara total kepada Allah yang merupakan nomor satu dalam hidup setiap orang.

Dalam membangun komunikasi dengan Allah, tentu membutuhkan keterbukaan untuk mengungkapkan dirinya yang sejati, apa adanya tanpa mencari-cari; “orang yang mau menelanjangi diri” di hadapan Allah; menyampaikan kebenaran, kebenaran pikiran-pikirannya, hasrat keinginannya, dan perasaan-perasaan apapun yang dialaminya. Tidak mudah bagi seseorang untuk mengatakan yang benar di hadapan seseorang, tetapi perlu mengambil contoh yang baik dan benar yang ditampilkan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama seperti Ayub mengutuk hari ia dijadikan oleh Allah, Yerimia mendakwa Allah mempermainkannya, dan Pemazmur meminta kepada Allah agar musuh-musuhnya dihancurkan; dan sesungguhnya hal ini yang patut diteladani dalam hidup sebagai seorang calon katekis untuk mengatakan apa adanya, karena tahu caranya berdoa (Powell, 1990: 120), bukan mencari-cari dan mengada-ada.

4. Melalui Doa: Mengenal dan Mengikuti Yesus Kristus

Untuk mengenal Yesus lebih dekat dan mengetahui siapakah itu Yesus pertama-tama membutuhkan iman. Tanpa iman orang tidak mengenal, percaya dan mengikuti Yesus. Iman

menurut Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Efesus menegaskan tentang pengertian iman yang lebih dalam yang membangkitkan iman yang lebih kuat, iman yang semakin dijiwai oleh cinta, dan rahmat iman membuka “mata hati” (Ef. 1: 18), yang menunjukkan sebuah pemahaman yang hidup mengenali isi wahyu, dalam arti mencakup keseluruhan rencana Allah dan misteri iman.

Sebagai orang beriman dan untuk lebih memahami tentang iman itu sendiri, maka setiap orang beriman wajib memberi jawaban kepada Allah dengan beriman; dan memeluk iman. Sebab pada hekekatnya tidak seorangpun boleh dipaksa melawan kemauannya sendiri untuk menyatakan imannya dengan kehendak bebas, tanpa adanya unsur paksaan dari orang lain. Seperti Allah yang memanggil manusia untuk mengabdikan diri-Nya dalam roh kebenaran. Karena itu juga terikat dalam suara hati, tetapi tidak dipaksa (KGK. no. 160).

Iman adalah satu anugerah rahmat khusus yang Allah berikan kepada manusia, dengan demikian manusia memberikan jawaban dengan secara bebas, dan menerima kebenaran-kebenaran yang diwahyukan oleh Allah. Iman merupakan hal yang bertujuan baik dengan kebebasan maupun dengan pikiran manusia dan tidak turut terpengaruh oleh orang lain, sehingga benar-benar menjadikan diri bersatu dengan Allah karena percaya dan beriman kepada Allah.

Iman adalah jawaban manusia secara bebas atas panggilan Allah. Iman merupakan suatu kegiatan manusiawi yang sesungguhnya tidak terpisahkan, dan percaya kepada Allah serta menerima kebenaran-kebenaran yang diwahyukan oleh Allah. Iman merupakan hal yang tidak bertentangan baik dengan kebebasan maupun dengan pikiran manusia. Dalam hubungan antar manusiapun tidak bertentangan dengan martabat seseorang, kalau setiap orang percaya apa yang dikatakan oleh orang lain mengenai diri sendiri dan mengenai maksudnya, dan memberi kepercayaan kepada perjanjian dan dengan demikian masuk kedalam persekutuan dengan orang yang memiliki iman akan kepercayaan dengan Allah (KGK, 1993: 154).

Ketika setiap orang terpancang untuk mengikuti Yesus mengandaikan suatu keputusan untuk menyerahkan semua panggilan dunia kepada panggilan Tuhan yang menjadi manusia. Oleh karena itu, berbicara tentang panggilan dari Kristus berarti berbicara tentang suatu konversi tentang “menjual semua”. Mengikuti Yesus sebagai seorang katekis berarti sebuah keputusan total mengikuti Tuhan secara absolut, tanpa terpaksa atau dipaksa oleh orang lain. Konversi dalam hal ini berarti seseorang calon katekis menyesuaikan diri dengan nilai yang Kristus ajarkan, artinya ada usaha untuk keluar dari diri sendiri, dan kebanggaan akan diri sendiri, selian itu juga dasar dari semua kesetiaan Kristen dalam kehidupan pribadi, dalam kegiatan pastoral, dalam kehidupan sosial, dalam profesi, dan dalam kehidupan sebagai mahasiswa.

“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajar pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan” (Mat 11:25-30).

5. Bentuk-bentuk Kegiatan Hidup Rohani

Beberapa bentuk doa menurut Pesche (2003: 148-150) sebagai berikut: Doa Interior, Doa interior adalah perjumpaan hati dengan Allah *di cubiculum cordis*, yang disebut "ruangan hati" yang tertutup. Seseorang boleh sendirian, tetapi kondisi ini memfasilitasi doa, refleksi, meditasi, dll. 2) Doa Pribadi dan Bersama, 3) Doa Informal dan Formal. Doa informal merupakan ungkapan spontan dari pemikiran budi serta afeksi hati. Kata – kata dipilih sesuai ilham saat konkret dan mengikuti gaya percakapan, di mana orang berbicara bebas dengan sesamanya. Doa informal dan bebas ini dipandang sebagai satu tujuan penting dari setiap pembinaan doa.

Berdasarkan dari definisi doa - doa di atas, dapat disimpulkan bahwa doa merupakan sebuah percakapan atau komunikasi manusia dengan Allah yang diyakini sebagai pencipta dan penyelenggara kehidupan umat manusia. Ungkapan hati manusia dalam doa mengandung unsur-unsur doa yakni menyapa, syukur, memohon dan mengharapakan.

Dalam kebiasaan Gereja dibedakan dua bentuk doa yang pokok, yaitu puji syukur dan permohonan.

a. Puji Syukur

Puji syukur yang dalam bahasa kuno di sebut *eukharistia*, merupakan tanggapan manusia atas segala anugerah Tuhan. Puji syukur tidak sama dengan “terima kasih”. Puji syukur pertama-tama mengungkapkan rasa heran dan kagum atas kebaikan Tuhan. Maka dalam “kemuliaan” Gereja juga dapat berdoa: “kami bersyukur kepadamu, karena kemuliaanmu yang besar”. Puji syukur merupakan kegembiraan bahwa ada Tuhan (KWI, 1996: 197).

b. Permohonan

Doa permohonan bukanlah minta-minta. Puji syukur berarti memuliakan kebaikan dan keluhuran Allah, dalam permohonan diakui dan dinyatakan kelemahan dan kemiskinan manusia. Maka yang pertama-tama dimohon adalah pengampunan dan belas kasih, sebab dosa manusia merupakan sumber kemalangan yang terbesar (KWI, 1996: 198).

Berdoa berarti menyatakan isi hati di hadapan Tuhan. Baik itu berdoa secara pribadi atau bersama orang lain, diucapkan dengan mulut atau direnungkan dalam hati. Berdoa ialah pertemuan dengan Tuhan jadi di dalam perjumpaan dengan Tuhan seseorang mengutarakan isi hatinya kepada Tuhan dengan cara bersyukur dan memohon. Dalam berdoa kedua unsur itu sangatlah penting karena kita patut untuk mensyukuri apa yang telah dimiliki dan sebagai manusia, tentu menginginkan berbagai macam hal-hal duniawi. Dalam Gereja dapat ditemui berbagai macam bentuk doa, ada yang doa batin, dan kontemplasi. Banyak cara dan bentuk yang dapat dipakai untuk dapat menemukan Tuhan. Namun bentuk doa yang paling utama adalah syukur dan permohonan (KWI, 1996: 199).

6. Motivator: Kesadaran Calon Katekis

Motivator adalah orang yang memiliki profesi memberikan motivasi kepada orang lain. Peran pendamping asrama sebagai motivator berarti pendamping sebagai pendorong anak asrama dalam rangka meningkatkan kegairahan dalam pengembangan kegiatan belajar anak-anak asrama. Dalam proses belajar dan hidup bersama terdapat anak yang memiliki

kesadaran tinggi untuk mengembangkan hidup spiritual, dan berusaha untuk mencapai cita-cita dalam diri namun dibaliknya ada juga anak yang belum memiliki kesadaran bahwa dalam dirinya adalah calon katekis sehingga masih bersikap santai, keterlibatan dalam kegiatan rohani hanya karena terpaksa dan atura.

Dengan demikian tugas dari pendamping asrama yang senantiasa bekerja keras sebagai motivator untuk tetapa mendorong dan memotivasi anak sehingga anak mampu mencintai kehidupan spiritual dan belajar agar hasilnya dapat tercapai sesuai harapan.

Hidup berasrama, anak-anak asrama yang merupakan calon katekis tidak hanya hadir dalam kehidupan berjemaat dan tekun dalam kehidupan rohani, tetapi juga diwajibkan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang sudah diprogram oleh pendamping asrama antara lain: olah vokal, latihan dirigen, latihan misdinar, latihan lector, latihan MC, serta pembinaan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan pribadi seperti rekoleksi, dan pembinaan rohani yang terprogramkan. Dengan demikian anak asrama mempertanggungjawabkan imannya baik melalui pilihan sikap maupun aktivitas yang dilaksanakan di asrama. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, di asrama disiapkan waktu untuk doa pribadi dan sekaligus menyiapkan macam-macam kegiatan rohani yang dilaksanakan secara bersama, dan secara pribadi, setiap anak asrama calon katekis dituntut untuk belajar membangun keintiman relasi pribadi dengan Tuhan dimana dan kapan saja, sebab melalui kegiatan-kegiatan rohani, iman anak asrama semakin diperteguh dan semakin kuat sebagai fondasi dalam mengembangkan diri sebagai calon katekis. Adapun beberapa kegiatan rohani bersama yang turut membentuk dan membina kehidupan spiritual seorang calon katekis yang dilakukan bersama di asrama antara lain:

a. Ekaristi

Ekaristi berasal dari kata Yunani “Eukharistia” yang artinya “puji syukur”, dalam hal ini puji syukur bisa dipahami dengan arti memuji mengucapkan syukur. Kata syukur digunakan pada waktu perjamuan malam terakhir pada saat Yesus makan bersama para murid-Nya. Ekaristi memiliki arti ucapan syukur atas karya penebusan dan penyelamatan sebagaimana berpuncak dalam peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus, maka dari itu Gereja mengenang dan menghadirkan kembali misteri Penebusan Kristus.

Perayaan Ekaristi merupakan inti hidup setiap umat beriman. Sakramen ekaristi dimaknai sebagai sumber dan puncak seluruh hidup kristiani dan juga dimaknai sebagai sakramen kasih. Penghayatan tentang Ekaristi tidak boleh berhenti pada pengetahuan dan perasaan saja, tetapi semangat dan jiwa Ekaristi harus diamalkan dalam realitas sehari-hari.

Seorang calon katekis perlu memiliki kehidupan yang autentik atau keutuhan dan keaslian hidup. Keutuhan dan keaslian hidup mencakup keselarasan antara pewartaan yang disampaikan dengan apa yang dihayati dan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Kedewasaan kerohanian seorang calon katekis sangat dibutuhkan sebelum mendidik, membina dan membentuk kerohanian atau iman orang lain. Oleh karena itu, untuk mendidik orang lain tentang iman, seorang calon katekis sendiri sudah mempunyai kehidupan rohani yang mendalam (Dewantara, 2018: 135-138). Oleh karena itu di asrama menyiapkan waktu khusus untuk perayaan Ekaristi agar para calon katekis menimba

kekuatan rohani selama berada di asrama sebelum diutus menjadi katekis yang sesungguhnya, dan sebagai agen pastoral di kemudian hari.

b. Shering Kitab Suci

Kitab Suci adalah ajaran ilahi yang diberikan Allah melalui peran nabi. Kitab Suci merupakan sumber penghiburan, pegangan dan pelita dalam kegelapan dan juga sebagai tanda cinta Allah kepada manusia. Kitab Suci adalah kabar gembira keselamatan Allah bagi kita. Kitab Suci dapat disebut Wahyu, dengan mengingat paham Kristen tentang Wahyu. Wahyu bukan Kitab tetapi pribadi Allah sendiri yang nyatanya kepada kita dalam diri Yesus Kristus (Suharyo, 1991: 13-14).

c. Ibadat Sabda

Ibadat Sabda merupakan kesempatan umat beriman berkumpul dalam nama Tuhan, Tuhan sungguh hadir di tengah-tengah umat. Kehadiran Tuhan ini secara khusus menjadi nyata bila Kitab Suci dibacakan, didengarkan dan ditanggapi. Perayaan Sabda juga bernilai karena dalam pertemuan umat beriman ini makna Gereja sebagai keluarga Allah tampak secara nyata (Komlit KWI, 1994: 6).

Makna dari Ibadat Sabda bagi umat beriman Katolik jika umat beriman berkumpul dalam nama Tuhan, maka Tuhan hadir ditengah-tengahnya. Ini terjadi terutama ketika umat beriman berliturgi pada Hari Minggu/Hari Raya ataupun pada hari biasa. Kehadiran Kristus ini menjadi lebih nyata bila dalam liturgi ini dibacakan Kitab Suci. Kristus hadir dalam Sabdanya, karena Kristus sendirilah yang berbicara bilamana di dalam Gereja Kitab Suci dibacakan. Umat bertemu dengan Yesus Kristus, mendengarkan Sabdanya dan menanggapi. Dengan demikian tampak pula nilai Ibadat Sabda bagi umat beriman melalui Sabda Allah yang telah didengarkan dan ditanggapi. Tetapi Ibadat Sabda juga bermakna karena dalam pertemuan umat beriman ini, Gereja menjadi lebih tampak secara nyata (Komlit KWI, 1989: 39).

d. Doa Rosario

Rosario adalah doa yang sederhana tetapi sangat mendalam. Pada ufuk millennium ketiga Rosario tetap merupakan doa yang sangat bermanfaat, doa yang ditetapkan untuk menghasilkan panen kekudusan. Dengan mudah Rosario melebur dalam perjalanan Rohani orang Kristiani. Doa Rosario berciri khas Maria. Tetapi pada intinya Rosario adalah doa yang kristosentris. Dalam unsur-unsurnya yang sederhana, doa Rosario menampilkan saripati amanat Injil secara utuh, dengan demikian doa Rosario dapat dikatakan sebagai ringkasan seluruh Injil. Rosario adalah gema dari doa Maria, Rosario adalah *Magnifikat* abadi untuk memuji karya inkarnasi yang menyelamatkan, yang dimulai dalam rahim Maria yang tetap perawan. Dengan doa Rosario orang Kristiani dilatih untuk menatap keindahan wajah Kristus dan mengalami kedalaman kasihnya. Berkat doa Rosario kaum beriman menerima rahmat berlimpah lewat tangan Bunda Penebus sendiri (Musakabe, 2005: 169).

Doa Rosario merupakan salah satu doa yang singkat. Hal ini menjadi salah satu daya tarik dalam berdoa Rosario. Hal inilah yang menyebabkan tingginya tingkat keterlibatan umat dalam Doa Rosario dan kehadiran anak-anak asrama lebih banyak dihadiri oleh anak yang sama. Kurangnya partisipasi anak-anak asrama dalam mengikuti Doa Rosario disebabkan oleh faktor kelelahan mengerjakan tugas yang diberikan dosen, dan ada yang hanya menghabiskan waktu dengan bermain HP. Dalam realita anak asrama calon katekis belum memiliki kesadaran penuh untuk berkumpul dan melaksanakan ibadah secara bersama.

e. Katekese

Kata katekese berasal dari bahasa Yunani "*Katechein*" bentukan dari kata "kat" yang artinya pergi atau meluas dan "*echo*" yang memiliki arti menggemakan atau menyuarakan keluar (Lalu, 2005: 17). Katekese diartikan sebagai komunikasi iman atau tukar pengalaman iman (penghayatan iman) antara anggota jemaat, dengan harapan melalui kesaksian iman saling membantu sedemikian rupa sehingga iman anggota jemaat masing-masing diteguhkan dan diwujudkan dalam hidup sehari-hari. Melihat hal tersebut katekese adalah usaha dari Gereja untuk menolong umat, agar semakin memahami, menghayati dan mengembangkan serta mewujudkan imannya dalam tindakan konkrit sehari-hari. Usaha gereja ini menginginkan umat membangun diri menuju kematangan iman sebagai orang Kristiani (Komkat KWI, 1995: 14).

Menurut Amalorpavadas (1972: 8), tujuan katekese adalah membangun, memelihara dan memperkembangkan iman, sambil membaharui, memperdalam dan membuatnya semakin bersifat pribadi dan berbuah dalam tindakan. Katekese diharapkan membantu umat beriman dalam memperkembangkan imannya terus menerus dan diharapkan umat beriman berbuah pada tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan-kegiatan kerohanian yang dilaksanakan bersama di asrama, dapat juga membangun nilai persaudaraan, seperti cintakasih, dan lebih lagi persahabatan, untuk diwujudkan menjadikan kenyataan. Dalam persaudaraan adanya saling memberi dukungan dalam kesukaran hidup, karena itu membutuhkan bantuan doa persaudaraan (AA 4f). Itulah wujud komunitas anak-anak Allah (NAE 5a-c) dan komunitas Gereja, yang berkumpul memberi kesaksian, bagaimana hidup dalam persekutuan, saling berbagi pengalaman, saling menolong (lihat AA. 17b). Konsili mengungkapkan nilai persaudaraan dan persahabatan dengan berbagi ungkapan dan nuansa seperti: persekutuan persaudaraan (GS. 39c), seni hidup bersama dan kerjasama penuh persaudaraan jujur dan otentik (AA. 14c); cinta kasih persaudaraan, yang menjadikan anak asrama calon katekis ikut ambil bagian dalam kehidupan bersama, kerja, kesedihan dan aspirasi sesama.

III. PENUTUP

Tuhan Yesus yang bangkit, datang di tengah-tengah umat manusia. Ia menyapa umatNya dengan penuh kasih. Oleh karena itu, bersama Maria Magdalena anak-anak asrama calon katekis pun empat tahun kemudian akan diutus oleh-Nya untukewartakan kasih yang telah dirasakan selama berada di asrama dengan pergiewartakan Injil kepada sesama di mana saja anak asrama diutus kelak. Namun sebelum setiap anak asrama calon katekis diutus

untuk mewartakan kasih-Nya kepada sesama di sekitar, kepada keluarga, teman-teman di asrama maupun di kampus, terlebih dahulu setiap anak perlu membangun dirinya dengan kehidupan rohani yang mendasar.

Banyak katekis yang hebat dan berprestasi tinggi, baik secara nasional di mata bangsanya maupun secara internasional di mata gereja dan masyarakat umumnya, namun, tidak banyak calon katekis yang mampu dan berhasil membina diri dalam menjalankan kegiatan rohani karena berbagai alasan yang fundamental sebagai penghambat dalam menjalani kegiatan rohani antara lain: beban kerja yang berlebihan, menganggap remeh kehidupan rohani itu sendiri, banyak urusan pribadi yang tidak dapat ditinggalkan dan lain sebagainya. Karena itu pembinaan di asrama perlu ditingkatkan, yang dimaksudkan pembinaan adalah kegiatan yang mencakup tiga macam aktifitas: mendidik, mengembangkan diri dan melatih para pengikut Yesus menjadi calon katekis yang baik dan handal.

Pendidikan yang dilakukan di asrama secara informal adalah kegiatan sistematis, metodelis dan berlangsung selama waktu tertentu untuk menyiapkan calon katekis pada waktunya, sesudah pendidikan selesai, dapat terjun ke masyarakat untuk melanjutkan perutusan Yesus. Dengan pembinaan di asrama menyadarkan setiap anak bahwa betapa pentingnya kehidupan rohani yang bukannya hanya pada saat berada di asrama ataupun lembaga tetapi kehidupan rohani itu benar-benar ditanamkan dalam diri sebagai seorang beriman dan secara khusus sebagai seorang katekis. Dan seorang katekis perlu memberikan kesaksian yang benar baik secara iman maupun secara moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Deuterokanonika. 1976. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Lembaga Biblika Indonesia.
- Darminta, J. 1983. *Tuhan Ajarilah Kami Berdoa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewantara, A. W. 2015. *Makna dan Penghayatan Sakramen Ekaristi bagi Mahasiswa STIKP Widya Yuwana Medium*. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*.20/10, 135-138.
- Hadirwardana, A. P. 1994. *Menuju Masa Depan Spiritualitas Orang Muda Orientasi Baru Teologi dan Spiritualitas*. Jakarta: Kanisius.
- Kamus Pusat Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Komisi Kateketik KWI. 1995. *Katekese Umat dan Evengelisasi Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kepemudaan KWI. 2020. *Pedoman Karya Kastoral Kaum Awam*. Jakarta: Komisi Kepemudaan KWI.
- Komisi Liturgi KWI. 1994. *Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya*. Yogyakarta: Kanisius.

- Komkep KWI. 2014. *Sahabat Sepeziarahan Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia*. Jakarta: Etem Print
- Konsili Vatikan II. 1993. *Gaudium et Spes*. Penerj. Hardawirayana. Jakarta: Obor.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 2009. *Kopendium Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Susanto Hari. Yogyakarta: Kanisius
- Lalu, Y. 2005. *Katekese Umat*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI.
- Olla P.Y. 2010. *Teologi Spiritual*. Yogyakarta: Kanisius.
- M. Herman. 2005. *Bunda Maria Pengantara Rahmat Allah*. Bogor: Penerbit Citra Insan Pembaru
- Poweel J. 1991. *Beriman dalam Himpitan Zaman*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suharyo, Ignatius. 1991. *Membaca Kitab Suci Paham-Paham Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- .